

## **Pendidikan Akidah Menurut Hamka (Studi Tentang Materi Pendidikan Akidah dalam Buku Pelajaran Agama Islam Karya Hamka)**

**Achmad Riadi\***

Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:  
[ariadi.ar@gmail.com](mailto:ariadi.ar@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh keresahan penulis melihat semakin banyaknya kemungkaran yang dilakukan oleh umat manusia pada masa sekarang ini. Nampak di mata penulis bahwa negara kita yang mayoritas Muslim ini mengapa begitu banyak kemaksiatan dan kemungkaran yang bermacam-macam, padahal Islam tidak pernah mengajarkan yang demikian. Dirasa kemungkaran-kemungkaran yang timbul dan merugikan masyarakat itu tidak muncul begitu saja, melainkan sebab adanya sebuah alasan yang melatar belakangnya. Maka penulis melihat salah satu sebab dari kemungkaran-kemungkaran itu terjadi, adalah sebab adanya keraguan tentang kekuasaan Allah SWT. Dimana hati para Muslim yang melakukan kemungkaran, seperti korupsi, perampokan hingga perzinaan, kurang didalamnya kaimanan atau rasa percaya pada kehadiran Allah SWT. Akidah (percaya pada Allah) yang melarat itu, kemungkinan disebabkan oleh materi pendidikan Tauhid yang didapatkan waktu sekolah dulu, kurang memadai dan kurang dijiwai. Salah satu penyebabnya adalah pengulangan yang terus terjadi pada materi Akidah itu, yang menyebabkan tidak pahamnya siswa dan tidak membekasnya nilai-nilai Akidah itu pada jiwa. Maka penulis berinisiatif untuk mencari materi pendidikan Akidah yang berasal dari tokoh nasional yang ahli dalam bidang Akidah itu agar siswa dapat menerima pembelajaran lebih baik dan lebih mendlmam kedalam jiwa. Bertemulah penulis dengan buku karya HAMKA yang berjudul Pelajaran Agama Islam, yang memuat materi pendidikan Akidah yang menyeluruh, dengan penjelasan yang mengutamakan pemahaman. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap isi materi pendidikan Akidah oleh HAMKA dan melihat sistematika penyampaiannya. Sedang metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (lebrary reasech). Setelah melihat Materi Pendidikan Akidah HAMKA itu penulis menemukan bahwa HAMKA sangat menempatkan pikiran atau akal pada sebuah posisi paling dasar untuk meyakini materi Akidah atau keyakinan itu setelah Wahyu tentunya.*

**Kata Kunci:** HAMKA, akidah, materi, pendidikan, akal.

***Abstract***

*This research is motivated by the author's anxiety to see the increasing number of evils committed by mankind at this time. It appears to the author's eyes that our Muslim-majority country has so many disobedience and various kinds of evil, even though Islam has never taught such things. It is felt that the evils that arise and harm society do not just appear, but because there is a reason behind them. So the author sees that one of the reasons for these evils to occur is because of doubts about the power of Allah SWT. Where the hearts of Muslims who do evil, such as corruption, robbery to adultery, lack faith or trust in the presence of Allah SWT. The poor faith (belief in Allah) is probably due to the Tawhid education material that was obtained at school, which is inadequate and lacking in spirit. One of the causes is the repetition that keeps happening in the Aqeedah material, which causes students to not understand it and doesn't leave an imprint on the values of the Aqeedah on the soul. So the author took the initiative to look for Aqeedah education materials that came from national figures who were experts in the Aqeedah midwives so that students could receive better and deeper learning into their souls. Meet the author with HAMKA's book entitled Pelajaran Agama Islam, which contains comprehensive religious education material, with explanations that prioritize understanding. The purpose of this research is to reveal the contents of the Aqeedah educational material by HAMKA and see the systematics of its delivery. While the method used in this research is a qualitative method that is library research. After looking at the HAMKA Aqeedah Educational Material, the author found that HAMKA really places the mind or mind in the most basic position to believe in the Aqeedah or belief material after Revelation, of course*

***Keywords:*** HAMKA, Aqeedah, materi, education, mind.

## 1. PENDAHULUAN

Semakin majunya zaman, semakin banyak pula perbuatan-perbuatan mungkar yang dilakukan orang-orang. Seperti pembunuhan, pemerkosaan, perzinahan hingga penggelapan dana bantuan yang dilakukan oknum pemerintahan. Dirasa semua hal itu tidak serta merta terjadi begitu saja, melainkan karena ada lubang dalam keimanan. Keimanan yang tak sempurna ini pada dasarnya terjadi karena materi Akidah atau kepercayaan itu kurang didalami dan dihayati. Alasan mengapa Materi Pendidikan Akidah itu kurang didalami dan dihayati, salah satunya adalah karena adanya pemisahan Materi Pokok Akidah, dalam buku-buku ajar Siswa dan Guru, yang digunakan pada masa sekarang.

Dimana pemisahan Materi yang pokok itu menyebabkan pengulangan dan dangkalnya pembahasan, sehingga menjadikan Pemahaman tentang Akidah itu hanya berputar pada definisi dan pemberian contoh semata, serta menjadikan ketidak sesuaian dengan tingkatan perkembangan jiwa Peserta Didik yang ada. Untuk mencapai Akidah yang sempurna, maka haruslah akidah itu dipelajari dari pokok-pokoknya, dan pokok-pokok Akidah itu ialah Iman. Adapun pokok-pokok keimanan itu adalah Rukun Iman yang enam, sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW, (Al-Bulga dan Mistu, 2002:13). yang artinya, "...Beritahukan padaku tentang Iman, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, kepada Kitab-kitab-Nya, kepada para Rasull-Nya, kepada Kiamat dan kepada taqdir yang baik maupun yang buruk."...".

Pokok-pokok Keimanan ini harus dikaji secara sistematis dan mendalam. Sebab setiap poin yang ada pada Rukun Iman itu saling berhubungan dan menguatkan. Kemudian dari Keimanan itu baru muncullah Ibadah dan Akhlak sebagai bukti dan hasil dari keimanan. Mempelajari Materi keimanan ini sangatlah penting apabila melihatnya dari kacamata pendidikan. Karena salah satu unsur dari pendidikan sebagai sebuah sistem itu ialah adanya Materi. Tujuan pendidikan tak akan tercapai apabila Materinya tidak di mengerti dan proses pembelajaran pun tak akan berjalan tanpa adanya Materi. Dalam KBI (kamus bahasa Indonesia) Materi diartikan sebagai bahan yang diujikan, dipikirkan, dan dikarangkan. ((KBI, 2008:927).

Maka demikian dapat diartikan bahwa Materi Pendidikan merupakan objek atau bahan-bahan yang digunakan oleh Pendidik untuk menjadikan Peserta didik mampu mencapai Tujuan yang diinginkan. Maka letak materi pendidikan dalam pendidikan Akidah pun adalah hal yang harus dicermati. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu untuk dilakukannya penelitian Materi Pendidikan Akidah dari buah pikiran salah satu Tokoh Ahli. Sebab memahami pemikiran tokoh-tokoh ahli ini akan membuka jalan pemahaman yang lebih matang mengenai persoalan Materi Pendidikan Akidah ini, baik sistematikanya maupun penyesuaiannya dengan perkembangan jiwa para penerimanya (Peserta Didik), yang Kemudian mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Muncullah HAMKA sebagai salah satu tokoh yang banyak menulis karya-karya seputar Ketuhanan, dan diantara banyak karya itu, penulis memilih buku Pelajaran Agama Islam hasil buah pikir HAMKA sebagai bahan penelitian, karena dirasa paling khusus membahas Materi Akidah atau Kepercayaan. Maka demikianlah peneliti

memutuskan untuk meneliti Materi Pendidikan Akidah menurut HAMKA. Akidah memiliki dua definisi, yaitu secara umum dan khusus. Definisi akidah secara umum tidak mempersoalkan dengan kebenaran akan akidah yang dianut, sedang definisi secara khusus adalah memaknai akidah dalam pengertian akidah Islam.

Dalam hal yang diatas dapat kita ambil pemaknaan akidah secara umum dengan melihat pendapat Asy-Syarif al-Jurjani, yang mengatakan akidah-akidah adalah sesuatu yang dimaksud dalam kepercayaan itu sendiri tanpa disertai perbuatan, pendapat beliau yang demikian senada dengan pendapat Mulla Ahmad Al-Jundi, yang mendefinisikan akidah dengan masalah-masalah yang dimaksud dalam kepercayaan itu sendiri tanpa disertai perbuatan, sedang tentang definisi akidah secara umum Ali bin Muhammad Al-Bazdawi, mengemukakan bahwa akidah adalah ketetapan pasti tidak menerima penyangsian di dalamnya, as-Safarini mengemukakan tentang pembahasan yang sama dengan mengungkapkan, bahwa akidah adalah ketetapan yang pasti, apabila sesuai dengan realita , berarti akidah itu benar, namun jika tidak sesuai berarti akidah itu rusak (Anshory *et al.*, 2019:312).

Kemudian daripada itu pengertian akidah secara khusus, yaitu pengertian yang menunjukkan tentang makna akidah Islam. Akidah Islam merupakan hukum-hukum yang dimaksudkan untuk dipercaya yang di nisbatkan pada Islam, itu merupakan pendapat As-Siyalakuti, sedang Amani binti Abdul Aziz Hanifah Banjar, mendeskripsikan akidah Islam sebagai perkara-perkara yang Ilmiah dimana wajib diyakini oleh seorang muslim dalam hatinya karena diwahyukan Allah dalam kitab-Nya, dan mewahyukan pada Nabi-Nya, sedangkan Muhammad Abdul Qadir Ahmad mendefinisikan akidah Islam sebagai membenaran yang bersifat Mutlak dimana tidak tercampuri di dalamnya keraguan terhadap semua ajaran Islam yang ada dan berada dalam Al-Quran serta Hadist-hadist Nabi yang Shahih kemudian meyakinkannya dalam segala aspek kehidupan (Anshory, *et al.*,2019:312-313).

Maka sesungguhnya akidah secara umum adalah akidah (kepercayaan) secara umum yang terikat hanya pada akal dan perbuatan manusia serta tercipta secara natural atau alami pada diri manusia. Sedang akidah secara khusus yang dimaksud disini adalah akidah Islam secara khusus yang merupakan keyakinan pada aturan-aturan Islam mengenai akidah (keyakinan) yang bersumber dari Quran dan Hadist-hadist Nabi yang Shahih. Ilmu Akidah yaitu ilmu yang mempelajari perkara-perkara yang wajib dipercayai dan diimani dalam Islam serta terdapat di dilamnya bukti-bukti yang benar dan meyakinkan. Ilmu Akidah ini sering juga disebut Ilmu Tauhid ini serta merta karena dalam ilmu akidah terdapat upaya mengesakan Allah, sedang upaya mengesakan Allah inilah yang disebut Ilmu Tauhid (Anshory, *et al.*,2019:313). Ini menjadikan ruang lingkup akidah itu adalah sekitar Allah dan Manusia. Ini dilandasi bahwa Akidah atau keyakinan itu berbicara tentang Iman pada Allah dan Iman yang dimiliki manusia tersebut. Dalam pendidikan Islam yang sangat luas itu, sesungguhnya ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu unsur jiwa dan raga manusianya. (Sarjono, 2005:135). Unsur jiwa dan raga ini kemudian diterjemahkan menjadi Akhlak, Akal, dan Jasmani. Membentuk ketiga hal ini adalah tujuan dari pendidikan Islam. Pada hakikatnya pembentukan itu tak akan pernah tercapai, apabila tak memiliki landasan keimanan di dalamnya. Karena akan jadi sia-sia pembentukan itu tanpa nilai-nilai keimanan menyertai dan melandasinya.

HAMKA (2019:25) dalam bukunya *Penuntun Jiwa* menyebutkan pentingnya Akidah ini dengan kata “Janganlah engkau menghembuskan napas yang penghabisan, melainkan dalam Islam.” Maka muncullah Pendidikan Akidah, yaitu pendidikan Islam yang difokuskan pada kajian Ketuhanan dan Keimanan. Inti dari pendidikan Akidah itu sendiri adalah Tauhid. Sedangkan sumber dan alat belajarnya dari Pendidikan Akidah itu ialah wahyu dan akal (HAMKA, *Pelajaran Agama Islam* Jilid 1, 2018: 11). Wahyu yaitu sumber yang berasal dari Quran dan Sunnah, sedangkan akal adalah sebagai pencernanya yang menghasilkan kebenaran nantinya.

Tauhid Diartikan sebagai pernyataan kepercayaan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan alam seisinya diperintahkan oleh satu Pengatur, menurut satu aturan serta segala yang ada ini tunduk pada undang-undang yang satu yaitu Allah SWT. (HAMKA, *Pelajaran Agama Islam* 1, 2018:50). Pendidikan itu harus didasari kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kekuasaan ada lagi kekuasaan yang maha besar, itulah Tuhan. (HAMKA, *lembaga hidup*, 2018: 304). Ungkapan yang demikian dari HAMKA menerangkan bahwa Pendidikan Akidah itu adalah asas yang utama dalam seluruh rantai pendidikan. Sebab tanpa adanya nilai keagamaan dalam jiwa seseorang akal belum tentu dapat menjamin keselamatan.

## **2. METODE**

Metode penelitian pada hakikatnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Dari pernyataan tersebut ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Yang dimaksud Cara Ilmiah, bermakna bahwa penelitian itu dilakukan dengan dasar, Rasional, Empiris, dan Sistematis. (Sugiyono, 2013:2)

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen utama untuk menghasilkan hasil penelitian yang menekankan Makna. (Sugiyono, 2013:8). Penelitian ini adalah penelitian (literer) kepustakaan, yang merupakan penelitian kualitatif yang bersumberkan data dari produk bahan-bahan pustaka yang diamati dalam konteks tertentu, dikaji secara holistik dan dari sudut pandang yang utuh serta komprehensif, dengan berdasar pada kerangka berpikir tertentu dan menggunakan pendekatan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. (Amir Hamzah, 2019:25).

Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian itu. Tegasnya, Penelitian Kepustakaan itu membatasi kegiatannya hanya kepada bahan-bahan dari kepustakaan saja (rekaman suara, teks, video dan sebagainya) tanpa memerlukan riset lapangan. (Zed, 2014: 2-3). Penelitian Kepustakaan mentransformasi setting lingkungan dan kegiatan observasi serta wawancara kedalam bentuk setting ruang perpustakaan dan analisis teks serta wacana. (Amir Hamzah, 2019:31). Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan yang secara metodologis termasuk dalam penelitian kualitatif dimana sumber data (objek alamiah) yang digunakan adalah dari data-data kepustakaan yang diolah secara menyeluruh demi mencapai makna.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yang dikhususkan dan ditransformasikan kedalam metode penelitian Kepustakaan dengan ciri sebagai berikut :

- 1) Lingkungan Sumber Data, adalah peristiwa atau pemikiran-pemikiran di dalam buku atau bahan pustaka yang digunakan dalam penelitian. Dimana memposisikan isi buku sebagai tempat kejadian, yang kemudian peneliti berinteraksi dengan anggapan yang demikian itu, yang mana dilakukan dengan cara membaca dengan cermat, mengamati, mencatat, mempertanyakan serta menggali sumber-sumber lain yang erat hubungannya dengan topik penelitian.
- 2) Bersifat Analitik, yang mana dilakukannya kegiatan Analisis yang kemudian menghasilkan data berupa uraian naratif.
- 3) Tekana Pada Proses Bukan Hasil, proses yang berlangsung dalam memahami dan menganalisis bahan-bahan pustaka itu adalah penting demi memperoleh hasil penelitian yang holistik dan dapat dipercaya. Proses yang dilakukan dalam kegiatan analisis ini merupakan tekanan utama dalam menentukan kualitas hasil penelitian kepastakaan.
- 4) Bersifat Induktif, fakta empiris atau pemikiran-pemikiran yang ada dalam buku atau bahan penelitian kepastakaan itu merupakan konteks dari penelitian kepastakaan. fakta atau pemikiran dalam satu buku dan lainnya mungkin memiliki perbedaan walaupun memiliki tema yang sama. Namun terkadang isi pemikiran itu terlalu luas atau umum sehingga diperlukan pemikiran-pemikiran lain untuk membuatnya menjadi teori yang dapat digunakan. Temuan-temuan peneliti dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, dan teori dikembangkan dan dibangun dari hasil bahan pustaka yang diteliti, bukan dari teori yang sudah ada.
- 5) Mengutamakan Makna, ide-ide dasar atau makna dalam sebuah tulisan atau benda-benda pustaka itu dipahami secara mendalam dengan tidak hanya yang tampak (tersurat) saja tetapi juga yang tidak nampak (tersirat), agar mencapai Makna yang dikandung. (Amir Hamzah, 2019:31-33).

Amir Hamzah (2019:31) sumber dan lingkungan dari penelitian kepastakaan adalah peristiwa atau pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam buku atau sumber pustaka. Peneliti berinteraksi dengan isi buku sebagai tempat kejadian dengan cara membaca, cermat, mencatat, mengamati, mempertanyakan, dan menggali sumber-sumber yang berkaitan erat dengan data utama. (Amir Hamzah, 2019:31). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kepastakaan menjadikan buku sebagai sumber data dan objek penelitian sekaligus lingkungan penelitian, yang dilakukan dengan cermat dan mendalam. Peneliti mengumpulkan data, kemudian megkategorikan data-data dan terakhir menganalisis data. Ketiga hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil data yang diinginkan sesuai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter dengan cara melacak buku-buku, arsip, serta Jurnal-jurnal yang berhubungan dengan HAMKA.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan bersumber dari catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa merupakan gambar, rekaman sketsa dokumen dalam bentuk tulisan dll. (Sugiyono, 2013:240). Adapun data yang digunakan penulis meliputi:

1) Data Premier

Dikutip oleh Moleong (2017:157) dari Lofland bahwa sumber data utama (premier) dalam penelitian kualitatif adalah Kata-kata dan tindakan.

Dalam hal ini peneliti menempatkan kata-kata dan tindakan itu kedalam produk, sebuah buku. Dimana buku itu merupakan produk dari sekumpulan pemikiran penulis yang diubah menjadi susunan teks, dan tentunya bersumber dari pengalaman penulis selama hidupnya. Ini sesuai dengan penjelasan sumber data penelitian kepustakaan sebelumnya.

Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan karya tulis HAMKA yang merupakan sebuah buku berjudul “Pelajaran Agama Islam” yang terdiri dari tiga Jilid, sebagai sumber utama. Karena buku tersebut secara khusus memuat pemikiran HAMKA mengenai Materi Pendidikan Akidah.

2) Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang memperkuat sumber data utama yang jelas tidak dapat diabaikan (Moleong, 2017:159).

Sumber tambahan atau sekunder ini meliputi sumber-sumber tertulis yang berhubungan langsung dengan HAMKA ataupun pemikirannya dan tema penelitian ini.

Diantaranya, jurnal-jurnal yang memuat pemikiran HAMKA, buku-buku HAMKA yang membicarakan tema serupa (Lembaga Hidup, Penuntun Jiwa, Filsafah Hidup), biografi HAMKA serta teks-teks lain terkait dengan tema dan judul penelitian ini.

Sumber utama penelitian ini adalah buah pikiran HAMKA tentang Materi Pendidikan Akidah dalam bukunya Pelajaran Agama Islam. Oleh karena sumber yang tekstual itu maka metode Analisis yang digunakan adalah metode Hermeneutik Objektif. Metode Hermeneutik Objektif, merupakan metode analisis untuk mengungkap pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata yang tertuang dalam teks yang telah disusun oleh orang tersebut. (Amir Hamzah, 2019: 112).

Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca teks dengan penuh kesungguhan
- 2) Menentukan tanda-tanda yang menunjukkan maksud dari teks, sebelum kemudian menyingkap makna terdalam, konteks dan rujukan dari teks tersebut
- 3) Peneliti mesti melihat bahwa segala sesuatu dalam teks tersebut berasal dari pengalaman yang nyata. (Anshari, 2009: 191)

Analisis Hermeneutik, tidaklah mampu nuntuk berdiri sendiri sebagai analisis mandiri. (Anshari, 2009: 191) Haruslah ada metode analisis teks lain yang mendukungnya. Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis semiotik untuk menemukan tanda-tanda pada teks tersebut. Bentuk analisis Semiotok yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis konten. Analisis Konten adalah teknik penelitian yang digunakan untuk referensi yang replikable dan valid terhadap data pada konteksnya. Analisis ini dilakukan dengan mengurutkan struktur serta pola yang beraturan dari sumber data dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan yang didapatkan itu. (Moleong, 2017:279).

Dengan demikian Prosedur Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengumpulkan data dengan cara membaca tiap teks yang menjadi sumber dan objek penelitian.

- 2) Menggunakan teknik-teknik membaca yang tepat untuk menemukan data yang sesuai dengan topik penelitian dari dalam teks-teks tersebut.
- 3) Memberi tanda-tanda dan mengurutkan hasil bacaan berdasarkan polanya dan hubungan-hubungannya.
- 4) Mengungkap konteks dan maksud dari hasil bacaan itu.
- 5) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasi, membuat ikhtisar dan membuat indeks.
- 6) Menyimpulkan dan mengungkap makna dari data-data tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan atau dasar pendidikan Akidah itu adalah Al-Quran dan Sunnah. HAMKA pun demikian. Karena memang tidak ada pertentangan bahwa dasar dan sumber keimanan itu berasal dari Kitab suci Agama tersebut serta Orang yang menjadi plopore Agama itu. dalam hal ini adalah Al- Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Namun berbeda dengan kajian pada ahli yang lain yang menitik beratkan pada Wahyu sebagai dasar yang utuh serta sumber yang utuh seperti Syaikh Muhammad bin Saleh Al-Utsaimin(1995:19-75), yang mengambil secara mutlak materi akidah pada sumbernya Al-Quran dan Hadist tanpa penyerapan pada akal dengan menyeluruh. HAMKA sebaliknya melakukan pengkajian terhadap sumber utama itu dengan Akal secara lebih menyeluruh dan dalam, bahkan cenderung terlihat seperti mengutamakan Akal. Ini sertamerta karena menurut HAMKA, Iman yang berasal dari pemahaman Akal akan lebih menancap dalam jiwa dibanding hanya mengikuti dan meyakini tanpa memikirkan dan perlu berfilsafat tentang sumber yang ada itu.

Maka dasar pendidikan Akidah HAMKA itu adalah bagaimana mencerna kalimat Allah dan Hadist yang ada itu kedalam akal, hingga lahir yang namanya kebenaran. Maka semua ayat mengenai ketuhanan dalam Al-Quran akan menjadi mungkin untuk di katakan sebagai dasar pendidikan Akidah itu. Jadilah sebenarnya dasar yang lebih tepat menggambarkan dasar pendidikan Akidah HAMKA adalah, Wahyu yang telah dipahami dan dijabarkan dengan kalam insan.

Pengertian Akidah Islam yang senyatanya adalah keyakinan pada aturan-aturan Islam dalam hal keyakinan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Kemudian mengenai ilmu tauhid yang juga telah disampaikan, sebagai Ilmu yang mengupayakan didalamnya pengesaan Allah. Dapat terlihat dari ini bahwa ada hubungan yang melekat antara Hati (keyakinan) manusia dengan Pencarian Tuhan tersebut. Demikian Akidah mencakup Fokus Keimanan itu, yaitu Hati dan Akal pada upaya pengesaan Allah dengan berdasarkan aturan-aturan dari Al-Quran dan Hadist, serta melalui bukti-bukti yang ada di alam. Demikian ada dua tokoh utama dalam Akidah itu yaitu Allah dan Manusia. Itulah sebabnya ruang lingkup Akidah itu Adalah antara Allah dan Manusia, atau *Hablu minaallah*.

Sedangkan prespektif HAMKA tentang ruang lingkup Akidah itu, tidak hanya berpusat pada Manusia dan Tuhan saja, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Namun merujuk pada keyakinan yang mendalam dalam Hati dan Akal. Sehingga tokoh utama dalam ruang lingkup Akidah HAMKA bukan Allah dan manusia saja, melainkan lebih spesifik, yaitu Hati, Lisan, dan Perbuatan yang terikat pada Allah dan mengimaninya dengan sejadi-jadinya.

Karena bagi HAMKA Iman, bukan menyoal pada keimanan hati, melainkan juga pada lisan dan amal. Sehingga tidaklah akan berucap lisan selain apa yang di cintai

Tuhannya dan tak akan diperbuat perbuatan melainkan hanya mencari Ridho Allah (Pelajaran Agama Islam jilid 3, HAMKA, 2018: 124-126).

Demikianlah maka Ruang Lingkup Akidah bagi HAMKA tidak hanya menyangkut pada *Hablu minaallah* tapi juga mencakup *Hablu minannaas*. Sebab jika Hubungan dengan Allah Baik maka seharusnya Hubungan dengan Manusia pun baik juga. Ruang lingkup Materi Akidah yang diyakini HAMKA adalah kiranya tentang mana dan kemana Akidah itu nantinya. Maka digambarkan oleh HAMKA bahwa Akidah itu Berada dihati dan akal (mana) dan Akan menuju (kemana) pada yang namanya perbuatan. Maka Akidah mengatur ketiga aspek tersebut, yaitu, Hati, dengan mengatur keyakinannya pada Allah dan mersa rindu, takut serta berbakti pada Allah, kemudian Lisan sebagai Ikrar atau janji bahwa diri akan berjalan pada jalan yang dilandasi Akidah yakni jalan kehidupan yang di contohkan oleh Rasulullah, lalu perbuatan menunjukkan bahwa itu semua bukan hanya ucapan kosong melainkan adalah Hakiki dari dalam hati dan usaha perlu adanya dalam menampakkannya.

Maka dari itu penulis menyampaikan bahwa Iman harus terwujud dalam hatinya, penyampaian dalam lisan dan perbutannya. HAMKA menyampaikan hal yang demikian dengan sederhana sebagai dengan istilah “Bukti Keimanan”. Berbeda dengan penjabaran materi akidah oleh Syaikh Muhammad bin Saleh Al-Utsaimin (1995:19-75), yang menimpali setiap kata dan makna dengan Al-Quran serta hadist serta memulai setiap kalimatnya dengan kata “Kita Mengimani” yang menandakan bahwa keimanan dalam Akidah Islam adalah berbentuk Doktrin yang harus mengikuti Al-Quran dan Sunnah tanpa pertanyaan-pertanyaan. Penyampaian ini sesuai dengan teori taqlid yang di jabarkan KH. Hasyim Asyari, mengenai taqlid, dimana orang hanya menanyakan persoalan agama pada ulama dan apa yang dikatakan ulama didengar dan di amalkan tanpa ada perlu pemahaman mendalam didalamnya (Asyari, 2014:28-30).

Sedang menurut HAMKA materi akidah itu haruslah berdasar pada Akal sendiri karena mengingat tidak ada yang bisa mengukur Iman kita itu selain diri kita, oleh karenanya jika Iman itu hanya berkuat dan disadari hanya dari Taqlid (mengikuti) ulama tanpa adanya penjelsan seputar yang demikian, ditakutkan ketika individu yang ber taqlid pergi ke wilayah yang didalamnya adalah orang-orang yang ingkar maka keimanan yang dimiliki individu itu takutnya akan luntur (Pelajaran Agama Islam Jilid 1, HAMKA, 2018:27-28). Itulah sebabnya mengapa HAMKA sangat mengutamakan pemahaman pikiran dalam materi-materi Akidahnya.

Hal demikian lah yang disebut HAMKA dengan sebutan “Meyakini”.

Mengenai Isi Materi Akidah itu, tidak ada perbedaan di dalamnya. Yaitu meliputi rukun Iman yang Enam, yakni, Iman pada Allah, pada Malaikat Allah, pada Kitab-Kitab Allah, pada Rasul-rasul Allah, pada hari Akhir, pada Qada dan Qadar Allah.

Yang menjadi pembeda hanya lah penggunaan istilah saja, sebagaimana Syaikh Muhammad bin Saleh Al-Utsaimin, yang menggunakan frase Iman pada Malaikat-malaikat Allah, sedang HAMKA menggunakan Iman pada yang Gaib. Padahal Iman pada Malaikat tidak akan ada tanpa keyakinan tentang adanya yang Gaib, dan mengimani yang Gaib tapi menafikan Malaikat adalah batil (Pelajaran Agama Islam jilid 1, HAMKA, 2018:183-188). Materi pendidikan yang dijelaskan oleh HAMKA dalam bukunya Pelajaran Agama Islam itu kebanyakan adalah berfilsafat. Maka sedikit didalamnya percantuman dari ayat Al-Quran secara langsung melainkan sudah diubah oleh HAMKA menjadi Kalimat yang telah jadi dengan pikirannya. Sehingga materi yang dihasilkan akan sangat berguna bilamana diajarkan dan di arahkan pada Siswa yang telah lengkap

buah pikirnya. Maka akan sulit menggunakan materi pendidikan Akidah HAMKA itu pada anak-anak, karena didalamnya terlalulah banyak mengenai filsafat dan pemikiran.

Sistematika Materi Pendidikan Akidah oleh HAMKA sebenarnya sangat lah sesuai dengan urutan dari rukun Iman yang enam itu. Kecuali pada pembahasan mengenai Iman pada Malaikat dan hari kiamat, HAMKA memilih mengambil ungkapan Iman pada yang Gaib dan pada Hari Akhirat. Yang mana kajiannya sebenarnya lebih luas dan mencakup lebih banyak hal. Ini memanglah diperlukan mengingat menafikan hal tentang yang gaib dan menerima malaikat adalah batil. Hingga lebih baik memahami yang sempit itu dengan yang luas agar lebih terpaut iman itu dengan Akal dan Hati.

Demikian maka Sistematika dalam penyampaian materi Pendidikan Akidah HAMKA adalah:

1. Pendefinisian dasar mengenai Fitrah Manusia, Agama, Iman, Akal, dan Taqlid
2. Iman pada Allah SWT dengan dimulai pertanyaan-pertanyaan tentang Ketuhanan. Baru kemudian membahas tentang Allah SWT sebagai Tuhan alam semesta seluruhnya, menggunakan sifat 20 sebagai penjabarannya.
3. Iman pada yang Ghaib, menjelaskan persoalan tentang makhluk Ghaib dan asal penciptaannya, seperti Jin, Iblis, Ruh dan Malaikat. Kemudian baru menerangkan tentang tugas para Malaikat.
4. Iman pada Kitabullah, dimulai dengan penjelasan tentang kitab-kitab Allah dan para Nabi pembawanya, kemudian suhuf dan Nabi pembawanya, barulah tentang Al-Quran dan kedudukan serta keistimewaan.
5. Iman pada Rasul-rasul Allah SWT dan kedudukan Nabi Muhammad SAW.
6. Iman pada hari Akhirat, meliputi pemaknaan tentang kematian dan hari setelah kematian, alam Kubur, akhir dunia (Kiamat).
7. Iman pada Qadha dan Qadhar Allah.

#### **4. KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah:

- a. Dasar Pendidikan Akidah HAMKA lebih menekankan Dasar dari hasil pemahaman dari wahyu Allah baik itu Quran ataupun Hadist.
- b. Pendidikan Aqidah yang yang dituliskan oleh HAMKA menitikberatkan materi pendidikan aqidah nya kepada rukun iman yang enam dan ruang lingkup keimanan yaitu, Iman di dalam hati ucapan dengan lisan serta pembuktian dengan amal.
- c. Materi Akidah HAMKA tak ubahnya dengan rukun Iman yang enam itu, Namun lebih memberatkan Akal untuk mencernanya sehingga berfilsafat didalamnya menjadi penting. Serta menjadikan sulit bila di ajarkan kepada anak yang belum sempurna akalnya.
- d. Sistematika yang dilakukan dalam menyampaikan materi pendidikan aqidah dalam buku HAMKA ini adalah, penjelasan tentang fitrah manusia, agama, kebutuhan manusia pada Tuhan, iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, iman kepada hal yang ghaib yang mana diantaranya adalah para malaikat Jin serta iblis, kemudian iman kepada kitabullah, barulah iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhirat serta kiamat, dan iman kepada Qada dan Qadar Allah..

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih sekali lagi saya ucapkan Pada Allah SWT, yang menjadi kan penelitian ini mungkin diselesaikan. Kemudian terimakasih saya sebesar-besarnya pada dosen pembimbing saya Ali Bowo Tjahjono yang sabar menghadapi saya selama bimbingan, dan terimakasih juga pada setiap Dosen yang telah membimbing saya selama ini di Kampus, mengajarkan saya setiap mata kuliah yang kadang masih asing bagi saya, terimakasih juga pada para tenaga kerja (staff) bidang administrasi FAI Unissula yang membantu saya dalam setiap problem administrasi, yang kadang saya suka terlambat dalam menyelesaikannya, dan terimakasih pada kawan-kawan seangkatan, dan sekitar saya yang dengan baiknya mau membantu dalam proses pembuatan skripsi ini, serta pada setiap Insan yang kurang lebihnya membantu dalam menulis skripsi ini yang tentunya tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Bulga, M. Mistu, M. (2008). *Edisi Indonesia: Al-Wafi Syarah Hadis Arba'in Imam Nawawi*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Anshari. (2009). *Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra*. Pada, Swerigading, vol 5.
- Anshory. Didin. Bachtiar. (2019). *Pemurnian Akidah dalam Pendidikan Islam*. Pada, Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, vol 8.
- Bin Shaleh Al-Utsaimin, Muhammad. Diterjemahkan, Yusuf Harun, Muhammad. (1995). *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Yayasan Al-Sofwan.
- HAMKA. (2018). *Pelajaran Agama Islam jilid 1*. Jakarta: Republika Penerbit
- HAMKA. (2018). *Pelajaran Agama Islam jilid 3*. Jakarta: Republika Penerbit.
- HAMKA. (2019). *Penuntun Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamzah, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Batu: Literasi Nusantara.
- Hasyim asyari, Muhammad. Diterjemahkan, Ngabdurrohman. (2011). *Risalah Ahlussunah Wal Jamaah*. Jakarta: LTM PNBU.
- Moleong, J, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarjono. (2005). *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol II, No 2*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.